

BAB I

PENDAHULUAN

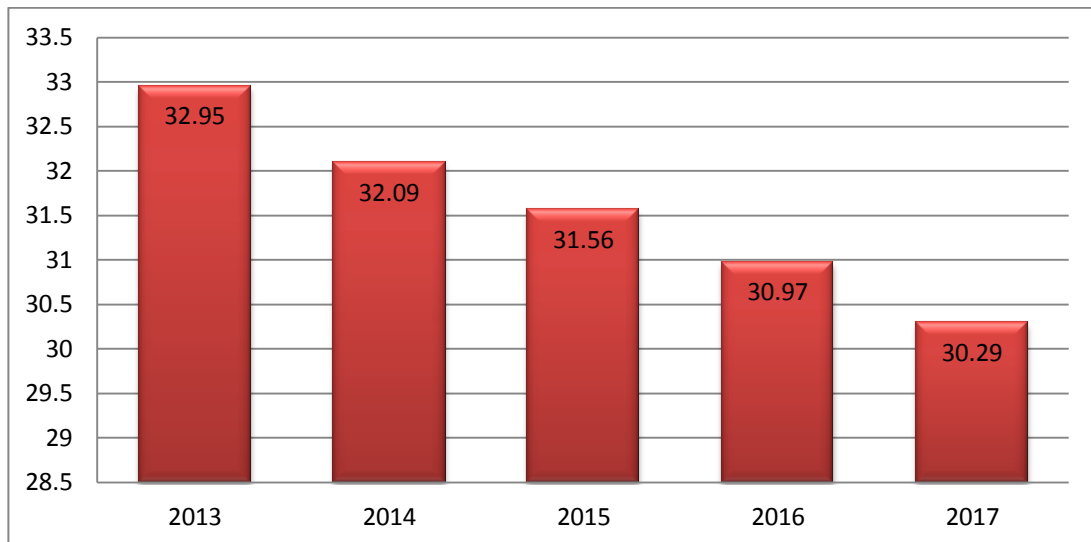
1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam menurut Kartodiharjo dalam Emillia (2013) adalah semua lahan yang terbentang baik itu ruang publik dalam skala besar maupun daya-daya alam yang ada di dalamnya, dan semua komoditas yang dihasilkan. Artinya semua lahan yang terbentang di bumi ini merupakan sumber daya alam, bentangan lahan dapat berupa komoditas-komoditas yang dihasilkan oleh alam.

Sumber daya alam dapat berupa sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sumber daya alam hayati berupa tumbuhan dan hewan sedangkan non hayati adalah tanah, energi, cahaya dan lain sebagainya. Salah satu sumber daya alam yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah tanah yang digunakan untuk pertanian dan pemukiman.

Indonesia berada di negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian mengandalkan pertanian. Pertanian di Indonesia dari satu kabupaten dengan kabupaten yang lainnya memiliki komoditas unggulan yang berbeda satu dengan lainnya. Komoditas unggulan diberbagai kabupaten tergantung dengan kondisi geografisnya. Komoditas unggulan dapat meningkatkan pendapatan di kabupaten-kabupaten yang dilihat dari distribusi pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto setiap kabupaten. Tetapi distribusi pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini terjadi pada Kabupaten Nganjuk. Penurunan distribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Distribusi Sektor Pertanian Kabupaten Nganjuk Terhadap PDRB atas Harga
Konstan pada tahun 2013-2017 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk 2018 (Data Diolah)

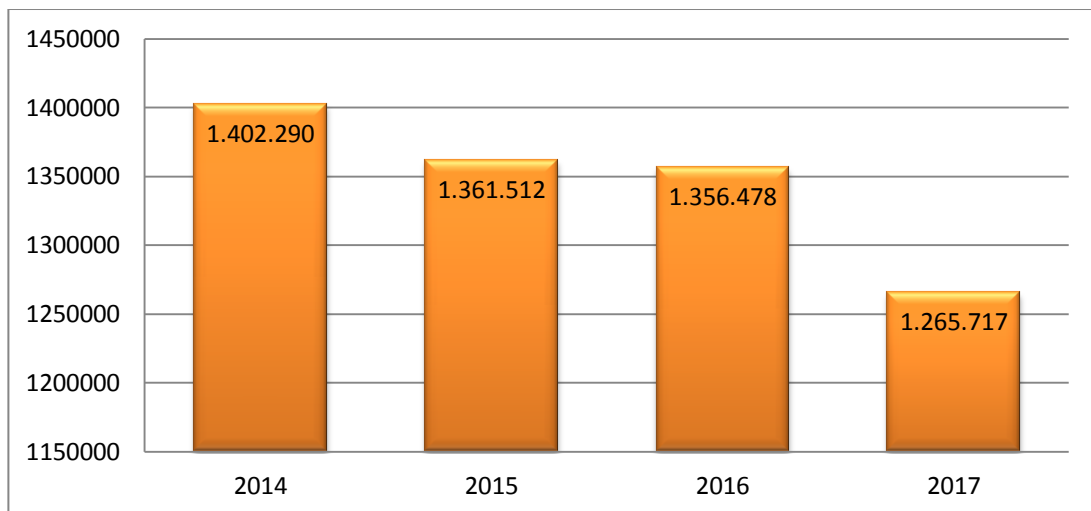
Dalam Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan di Kabupaten Nganjuk dikarenakan pemanfaat lahan pertanian yang tidak digunakan untuk pertanian. Pemanfaatan lahan pertanian yang ada di Kabupaten Nganjuk paling banyak terjadi pada tahun 2015 sampai tahun 2017, hal ini disampaikan oleh Radar Nganjuk bahwa pada tahun 2015 sampai 2017 lahan pertanian yang dimanfaatkan sampai 1.100 Ha, Pemanfaatan lahan pertanian ini berupa pemanfaatan alih fungsi lahan sebagai Industri, pembangunan perumahan, Pembangunan proyek nasional dan sebagainya.

Pemanfaatan lahan pertanian yang digunakan untuk non pertanian juga berdampak terhadap komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Nganjuk yang

berupa komoditas bawang merah. Komoditas bawang merah menjadi dampak dari adanya pemanfaatan lahan pertanian yang digunakan untuk berbagai macam proyek seperti alih fungsi lahan sebagai lahan industri, pembuatan jalan tol, pembuatan perumahan dan proyek-proyek lainnya yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk. Dampak yang terjadi dari kegiatan pemanfaatan lahan pertanian terhadap komoditas unggulan bawang merah yaitu penurunan jumlah produksi bawang merah. Penurunan produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat di Tabel 1.2

Tabel 1.2

Produksi Bawang Merah Kabupaten Nganjuk Tahun 2014-2017 (Kw)

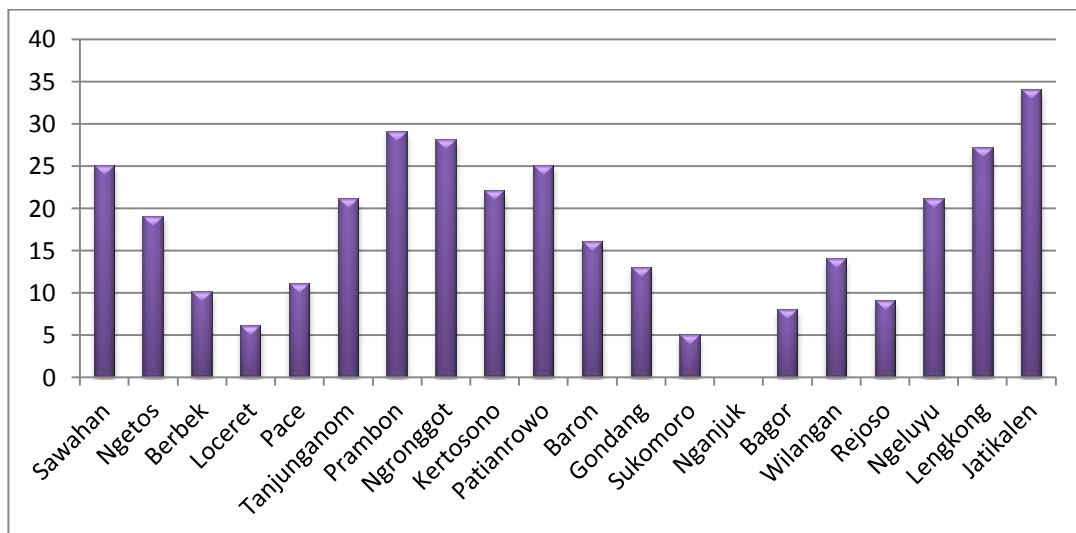


Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk 2018 (Data Diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi bawang merah dari tahun 2014-2017 mengalami penurunan. Penurunan bawang merah yang paling derastis pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan pemanfaatan lahan pertanian yang digunakan untuk non pertanian paling banyak pada tahun 2017.

Pemanfaatan lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk di lakukan diberbagai kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari 20 kecamatan. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk akan memanfaatkan lahan pertaniannya dengan baik dan optimal sesuai dengan keadaan lahan pertanian yang dimiliki oleh kecamatan tersebut. Pemanfaatan lahan pertanian di berbagai kecamatan di Kabupaten Nganjuk dilakukan untuk meningkatkan pendapatan setiap penduduk. Pemanfaatan lahan pertanian di Kabupaten Nganjuk juga dilakukan oleh kecamatan yang mempunya jarak paling jauh di pusat kota dan merupakan kecamatan yang berbatas langsung dengan Kabupaten Jombang yaitu Kecamatan Jatikalen. Jarak tempuh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Nganjuk ke pusat Kota Nganjuk dapat dilihat pada Tabel 1.3. Kecamatan Jatikalen terletak diantara Kabupaten Bojonegoro bagian utara, Kabupaten Jombang dibagian timur, Kecamatan Patianrowo disebelah selatan dan Kecamatan Lengkong dibagian timur

Tabel 1.3
Jarak Kecamatan di Kabupaten Nganjuk ke Kota Nganjuk (km²)



Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk 2018 (Data Diolah)

Dalam Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa Kecamatan Jatikalen adalah kecamatan terjauh dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Walaupun Kecamatan Jatikalen memiliki jarak tembus paling jauh dari Kota Nganjuk, Kecamatan Jatikalen telah memanfaatkan lahan pertaniannya dengan menjadikan sebagai alih fungsi lahan dan juga pemanfaatan yang lainnya.

Pada tahun 2017 di Kecamatan Jatikalen memanfaatkan lahan pertaniannya untuk membangun 2 pabrik besar. 2 pabrik besar tersebut berupa pabrik ayam dan juga pabrik tekstil. Pada pabrik ayam sendiri terdapat dua tempat yang berbeda yaitu di Desa Jatikalen dan di Desa Lumpangkuwek sedangkan pada pabrik tekstil berada di Desa Jatikalen. Nama dari pabrik ayam tersebut adalah PT. Wonokoyo Jaya Carporindo dan nama dari pabrik tekstil tersebut adalah CV. Cahaya Poles Muliya.

Pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Jatikalen bukan hanya digunakan untuk alih fungsi lahan saja yang lahan pertaniannya tidak dapat digunakan lagi. Tetapi terdapat pemanfaatan lahan pertanian yang lahan pertaniannya setelah selesai dimanfaatkan dapat digunakan lagi atau dapat ditanami lagi. Pemanfaatan lahan pertanian tersebut berupa pengerukan lahan pertanian. Pengerukan ini dilakukan dengan cara mengambil tanah yang ada di lahan pertanian, tanah yang diambil adalah tanah yang keras atau tanah yang bagian dalam. Pengerukan yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh kedua pihak antara pemilik lahan dan pihak swasta. Pengerukan tanah lahan pertanian ini digunakan lagi oleh petani setelah tanah lahan pertanian tersebut diambil tanahnya .

Pengerukan ini dilakukan di berbagai desa di Kecamatan Jatikalen diantaranya yaitu di Desa Munung, Desa Pulowetan, Desa Gampeng serta Desa Parning. Dari keempat desa yang diguakan untuk pengerukan, Desa Parninglah yang menjadi desa paling luas lahan pertaniannya untuk dikeruk. Luas lahan pertanian yang dikeruk di Desa Parning sekitar 22,38 ha hal ini disampaikan oleh Bapak Sudarto. Diantara keempat desa tersebut pengerukan di Desa Parning masih beroperasi sampai sekarang, sedangkan yang lainnya sudah tidak beroperasi.

Desa Parning sendiri merupakan desa yang berada di Kecamatan Jatikalen berada diantara Desa Ngasem Kecamatan Jatikalen disebelah selatan, sebelah utara Kabupaten Bojonegoro, Sebelah timur Desa Gondang Wetan Kecamatan Jatikalen dan sebelah barat berada di Desa Peayungan Kecamatan Lengkong. Desa Parning memiliki luas wiayah sebesar 326,820 Ha yang dibagi menjadi Tanah Sawah, Tanah Kering dan Tanah Basah. Dengan luas sebesar 326,820 Ha Desa Parning ditempati oleh 781 Kepala Keluarga yang penduduknya sebanyak 2.473 jiwa yang dimana dibagi antara perempuan sebanyak 1.236 jiwa dan laki-laki sebanyak 1.237 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Desa Parning berbeda-beda, terdapat sembilan mata pencahariaan yang dilakukan oleh penduduk Desa Parning, diantaranya yaitu Karyawan, Wiraswasta atau Pedagang, Petani, Buruh Tani, Jasa, Perajin, Pekerja Seni, Pensiunan dan Lain-Lain. Kesembilan mata pencaharian penduduk Desa Parning, yang paling banyak adalah Buruh Tani, jumlahnya sebanyak 1.124 Jiwa dan yang kedua adalah Petani, jumlahnya sebanyak 784 Jiwa.

Dengan banyaknya penduduk yang bekerja sebagai petani dan juga buruh tani pastinya di Desa Parning sangat ketergantungan pada lahan pertanian dan disebut juga dalam profil desa bahwa Desa Parning ini merupakan desa yang komoditas unggul berdasarkan nilai ekonominya adalah sektor pertanian yang berupa padi. Dengan keadaan itulah lahan pertanian di Desa Parning sangat berpengaruh bagi penduduk.

Lahan pertanian yang dikeruk tersebut dibeli oleh salah satu pihak untuk dijual belikan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, digunakan untuk perumahan, pembuatan tol dan tanah tersebut digunakan untuk pembuatan pabrik baru. Dari beberapa kegunaan tanah lahan pertanian paling banyak digunakan untuk pembuatan jalan tol. Pengambilan tanah tersebut menggunakan alat berat berupa cakruk dan truk sebagai transportasi untuk memberikan kepada pihak konsumen.

Tanah yang dijual oleh petani kepada salah satu pihak tersebut dijual dengan cara menghitung kedalaman tanah yang akan dijual, harga tanah yang dijual sekitar 7 juta per *banon* 100. Sistematis dari pengerukan tersebut yaitu pembeli mengeruk tanah bagian dalam dengan kedalaman sesuai dengan kesepakatan, kedalaman tanah sekitar 10-15 meter sesuai dengan kesepakatan, sedangkan tanah yang bagian atas disisihkan terlebih dahulu. Jika pengerukan atau pengambilan tanah sudah mencapai kedalaman yang sudah disepakati, maka tanah yang bagian atas akan dikembalikan kembali kepada pemiliknya dan akan ditanami kembali oleh pemilik tanah. Pengerukan ini dalam satu hari dapat mengangkut lebih dari 30 truk tanah pertanian tersebut yang akan disalurkan kepada konsumen. Jalan yang dilewati oleh truk tersebut merupakan jalan pemukiman warga yang biasanya jalan

tersebut digunakan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Parning dan lahan pengerukan yang berada di Desa Parning berdekatan dengan pemukiman masyarakat.

Dengan studi kasus yang terjadi saat ini di Desa Parning tentang pengerukan lahan pertanian yang telah disampaikan pada latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti tentang eksternalitas yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut. Sehingga penelitian ini berjudul **“Eksternalitas Pengerukan Lahan Pertanian”** yang studi kasusnya berada di Desa Parning Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas rumusan masalah yang dapat diambil adalah

1. Bagaimana bentuk eksternalitas yang didapatkan oleh masyarakat sekitar pengerukan lahan pertanian yang ada di Desa Parning Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk ?
2. Apa saja kompensasi yang diterima oleh penerima eksternalitas pengerukan lahan pertanian di Desa Parning Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tentang “ Eksternalitas Pengerukan Lahan Pertanian” studi kasus di Desa Parning Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk, maka tujuan dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang eksternalitas yang didapatkan oleh masyarakat dari kegiatan pengerukan lahan pertanian di Desa Parning Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk

2. Mengetahui tentang kompensasi yang didapatkan oleh penerima eksternalitas pada pengerukan lahan pertanian di Desa Pening Kecamatan Jatikalen.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga masyarakat, manfaat yang diharapkan yaitu

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang eksternalitas yang ditimbulkan oleh kegiatan pengerukan lahan pertanian sehingga masyarakat dapat bersikap bijak terhadap kegiatan pengerukan lahan pertanian di masa yang akan datang.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang kompensasi apa saja yang seharusnya didapatkan ketika masyarakat atau perusahaan menerima eksternalitas yang didapatkan dari kegiatan pengerukan lahan pertanian di Desa Pening Kecamatan Jatikalen.